

**PERAN TOKOH ADAT DALAM MEMPERKUAT PARTISIPASI
PEMUDA PADA PENGELOLAAN LUBUK LARANGAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Imelda Sari Daulay¹, Sudirman²

^{1,2} Pendidikan Masyarakat FIP Universitas Negeri Medan

[¹imeldauly557@gmail.com](mailto:imeldauly557@gmail.com)

ABSTRACT

This research is motivated by the challenges of modernization and the busy schedules of youth, which threaten the sustainability of Lubuk Larangan management as a form of local wisdom in Padangsidempuan City. To address this issue, this study aims to describe the role of customary leaders (tokoh adat) in strengthening youth participation and to identify the forms of youth involvement in its management. A descriptive qualitative method was employed, with subjects selected through purposive sampling, consisting of one customary leader, one active youth, and one less active youth. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that customary leaders play a crucial role as mentors, motivators, social supervisors, and preservationists of customary values, which are proven to increase the awareness and responsibility of the younger generation. Youth participation itself is concretely demonstrated through their involvement in deliberations (musyawarah), community mutual cooperation (gotong royong), monitoring the Lubuk Larangan area, and the collective harvest agenda. Despite facing obstacles from the current of modernization, the active role of customary leaders remains a key factor in maintaining the sustainability of this traditional management.

Keywords: Customary Leaders, Lubuk Larangan, Youth Participation.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya tantangan modernisasi dan kesibukan pemuda yang mengancam keberlanjutan pengelolaan Lubuk Larangan sebagai kearifan lokal di Kota Padangsidempuan. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran tokoh adat dalam memperkuat partisipasi pemuda serta mengidentifikasi bentuk keterlibatan pemuda dalam pengelolaannya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek yang dipilih melalui purposive sampling terdiri dari satu tokoh adat, satu pemuda aktif, dan satu pemuda kurang aktif. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat berperan penting sebagai pembimbing, motivator, pengawas sosial, dan pelestari nilai-nilai adat yang terbukti mampu meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab generasi muda. Partisipasi pemuda sendiri diwujudkan secara nyata melalui keterlibatan dalam musyawarah, gotong royong, pengawasan kawasan Lubuk Larangan, hingga agenda panen bersama. Meskipun dihadapkan pada kendala arus modernisasi,

peran aktif tokoh adat tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan tradisi ini.

Kata Kunci: Lubuk Larangan, Partisipasi Pemuda, Tokoh Adat

A. Pendahuluan

Pengelolaan sumber daya alam merupakan salah satu isu krusial dalam pembangunan di negara berkembang seperti Indonesia yang melimpah namun rentan terhadap kerusakan lingkungan akibat eksploitasi berlebihan dan lemahnya pengawasan formal. Krisis ekologis dan sosial ini sangat mengancam keberlanjutan sumber daya air tawar seperti sungai, yang memiliki peranan vital sebagai penopang kehidupan ekologi sekaligus ruang ekonomi dan kultural masyarakat secara turun-temurun. Tekanan antropogenik berupa aktivitas penangkapan ikan tidak terkendali, penggunaan alat tangkap destruktif, serta akumulasi pencemaran limbah domestik telah memicu penurunan kualitas air dan kepunahan habitat biota air. Realitas kegagalan pengelolaan terpusat (top-down approach) mendorong urgensi penerapan alternatif berupa Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat (PSDABM). Pendekatan ini menempatkan komunitas lokal sebagai subjek utama

yang mengintegrasikan modal sosial berupa kearifan lokal (indigenous knowledge) untuk merawat alam, salah satunya melalui pranata adat lubuk larangan—sebuah konsensus larangan menangkap ikan pada zonasi sungai tertentu dalam jangka waktu yang telah disepakati bersama. Studi empiris oleh Yuliana, Sumardjo, dan Amanah (2022) mengonfirmasi bahwa kepatuhan kultural masyarakat terhadap aturan lubuk larangan terbukti efektif menjaga keberlanjutan ekologis sekaligus memperkuat jaring solidaritas sosial.

Praktik kearifan lokal ini masih dipertahankan secara aktif di Kota Padangsidempuan, Sumatera Utara, melalui sinergi antara pemerintah kota dan lembaga adat dalam menjaga kawasan sungai serta melakukan restocking benih ikan secara berkala. Beberapa sebaran spasial eksistensinya meliputi Lubuk Larangan Seia Sekata di Kelurahan Losung Batu, Lubuk Larangan Al-Mansur di Desa Pudun Jae, Lubuk Larangan Muhammadiyah Saba Riba dan Lubuk Larangan Satahi GPS di

Kelurahan Aek Tampang, serta Lubuk Larangan Al-Ikhlas di Kelurahan Padang Matinggi dan Kelurahan Ujung Padang. Di Kelurahan Wek I Samora, pertumbuhan total penduduk tercatat stabil dari 3.420 jiwa pada tahun 2022 hingga diperkirakan mencapai 3.530 jiwa pada tahun 2025, di mana kelompok pemuda (usia 16–30 tahun) mengalami eskalasi kuantitatif dari 780 orang menjadi 880 orang atau merepresentasikan sekitar 25% dari total populasi. Namun, terdapat deviasi kontradiktif di mana hanya sekitar 40% pemuda yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan proteksi sungai dan musyawarah adat, sementara 60% sisanya bersikap pasif. Hambatan multi-dimensi ini dipicu oleh knowledge gap mengenai nilai ekologis tradisi, pergeseran gaya hidup akibat modernisasi, terbatasnya ruang pengambilan keputusan adat bagi generasi muda, serta minimnya komunikasi antargenerasi. Kesenjangan ini menempatkan tokoh adat pada posisi krusial untuk menggunakan legitimasi kultural dan otoritas moral mereka demi merangkul, mengedukasi, dan memfasilitasi pemuda sebagai agen

perubahan dalam menjaga keberlanjutan tradisi.

Berdasarkan kesenjangan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis peran tokoh adat dalam memperkuat basis partisipasi pemuda pada pengelolaan lubuk larangan di Kota Padangsidempuan. Fokus kajian diarahkan pada bentuk-bentuk peran pembinaan, artikulasi strategi sosial penggerak massa, dinamika interaksi intergenerasional, serta identifikasi faktor akselerator maupun inhibitor dalam pelestarian kearifan lokal tersebut. Selaras dengan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam peran tokoh adat sekaligus memetakan bentuk dan tingkat partisipasi aktual dari kelompok pemuda dalam tata kelola lubuk larangan. Melalui pencapaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis berupa sumbangsih ilmiah bagi pengayaan kajian sosiologi lingkungan dan sosiologi pedesaan, serta menjadi rujukan akademik bagi penelitian ekologi budaya serupa. Secara praktis, hasil penelitian ini diproyeksikan menjadi bahan refleksi strategis bagi pemangku adat dalam

memformulasikan pendekatan inklusif, instrumen rekomendasi kebijakan (policy brief) bagi pemerintah daerah dalam merancang program pemberdayaan berbasis komunitas, serta media penumbuh kesadaran kritis bagi pemuda untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan nilai tradisi di wilayahnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen kunci untuk membedah peran tokoh adat dan keterlibatan pemuda secara mendalam. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) di Kelurahan Wek I, Kota Padangsidempuan yang melintasi Sungai Batang Ayumi, dengan waktu pelaksanaan intensif selama dua bulan. Penentuan informan menerapkan teknik purposive sampling yang terdiri dari satu tokoh adat (Hatobangon) pemegang otoritas adat dan dua pemuda (Naposo Nauli Bulung) dengan tingkat keaktifan berbeda guna menjaga objektivitas perspektif. Data primer diperoleh melalui observasi alami di lapangan serta wawancara mendalam yang direkam dan ditranskripsikan,

sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi arsip dan aturan adat tertulis. Untuk memperkuat kredibilitas naskah, seluruh data divalidasi melalui triangulasi sumber dan metode, kemudian dianalisis secara interaktif (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) model Miles dan Huberman guna menghasilkan temuan yang akurat mengenai efektivitas pelestarian kearifan lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan dari 6 April hingga 7 Juni 2026 di Kelurahan Wek I Samora, Kecamatan Padangsidempuan Utara, menunjukkan bahwa eksistensi tradisi lubuk larangan di sepanjang aliran Sungai Batang Ayumi dikelola secara kolektif berbasis pranata adat. Struktur organisasi pengelolaan ini bersifat sederhana namun memiliki pembagian tugas yang jelas, di mana fungsionaris utama dipimpin oleh tokoh adat yang mengoordinasikan sekretaris, bendahara, seksi pengawasan, seksi pelaksana, serta anggota masyarakat. Guna menjaga resiliensi ekosistem dan menguatkan kohesi sosial, kelembagaan adat ini

mengartikulasikan berbagai program kerja berkelanjutan yang meliputi pelestarian lingkungan sungai, penebaran benih ikan (restocking), pengawasan dan penegakan aturan, panen bersama, pembinaan pemuda, serta sosialisasi edukatif. Eksplorasi empiris dilakukan terhadap tiga informan utama, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Kategori Informan
1.	Sulaiman Nasution	52	Wiraswasta	Tokoh Adat
2.	Arif Rahman	23	Marbot Masjid	Pemuda
3.	Ridwan Daud	20	Belum bekerja (Mahasiswa Aktif)	Pemuda

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa manifestasi dari keberhasilan program-program konservasi ini sangat bergantung pada efektivitas peran tokoh adat dalam menjembatani ketimpangan partisipasi generasi muda yang cenderung dominan pada aspek pelaksana teknis daripada pengambilan keputusan.

Temuan lapangan mengonfirmasi bahwa tokoh adat secara konsisten menjalankan empat peran fundamental dalam merekayasa penguatan partisipasi pemuda, yaitu sebagai pembimbing,

motivator, pengawas sosial, dan pelestari nilai-nilai adat. Peran pembimbing diwujudkan melalui pemberian arahan, pendampingan, dan penjelasan regulasi tradisional, sementara peran motivator diejawantahkan melalui pemberian dorongan moral serta pengakuan sosial. Secara teoretis, tindakan ini selaras dengan Teori Peran Soekanto (2017) serta Biddle dan Thomas (1966) yang menempatkan peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan struktural formal maupun informal dalam pemenuhan ekspektasi perilaku sistem sosial. Otoritas moral yang dipegang tokoh adat memungkinkannya menggerakkan pemuda lewat mekanisme Social Influence dan Positive Youth Development (Lerner, 2020), yang secara empiris terbukti membentuk lima elemen esensial pemuda (competence, confidence, connection, character, caring). Lebih lanjut, fungsi pengawasan sosial dijalankan tokoh adat melalui pemantauan langsung ke sungai maupun penindakan laporan pelanggaran dengan teguran edukatif, sebuah manifestasi Social Control yang diperkuat oleh konsep Otoritas Tradisional Max Weber (1978), di

mana legitimasi kepatuhan bersumber pada penghormatan sakral terhadap tradisi masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui transmisi budaya dan Intergenerational Mediation (Sibarani, 2020), tokoh adat sukses mentransformasikan lubuk larangan dari sekadar rutinitas komunal menjadi media internalisasi nilai moral, kebersamaan, dan tanggung jawab ekologis antargenerasi.

Dinamika respons pemuda terhadap intervensi kultural tersebut terbagi ke dalam tiga bentuk partisipasi utama, yakni musyawarah adat, kegiatan gotong royong, dan pengawasan kawasan sungai, yang menghasilkan tipologi perubahan perilaku yang berbeda pada kedua informan pemuda. Informan A (Arif) yang awalnya pasif dalam forum musyawarah berkembang menjadi berani mengartikulasikan pendapat mengenai jadwal kerja, mempertahankan konsistensi gotong royong, dan memperbaiki kedisiplinan ronda sungai setelah menerima teguran langsung tokoh adat. Sebaliknya, Informan R (Ridwan) mengalami eskalasi kesadaran sosiokultural; dari yang semula menganggap tradisi ini sebagai

rutinitas biasa dan sering absen akibat kendala waktu akademik, ia mulai meluangkan waktu secara bertahap untuk menghadiri rapat adat, membantu gotong royong fisik, serta mengikuti jadwal piket jaga malam. Mengacu pada konsep Partisipasi Masyarakat Cohen dan Uphoff (1980), dinamika ini menunjukkan bahwa partisipasi pemuda telah berevolusi dari sekadar pelaksana tugas di tingkat tapak menuju keterlibatan bermakna dalam siklus perencanaan dan evaluasi. Jika dibedah menggunakan Ladder of Participation dari Hart (2019), bimbingan berkala tokoh adat berhasil menaikkan derajat keterlibatan pemuda dari level peserta pasif ke tingkat kemitraan yang setara, meskipun keterlibatan Informan R masih dibatasi oleh krisis pembagian waktu perkuliahan sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson terkait konflik identitas kaum muda akhir.

Secara makro, integrasi peran tokoh adat dan keterlibatan adaptif kelompok muda ini berimplikasi langsung pada penguatan modal sosial dan keberlanjutan kelestarian sumber daya. Kepatuhan pemuda terhadap pembagian tugas ronda sungai berhasil menekan angka

pencurian ikan ilegal menggunakan alat destruktif seperti setrum yang berpotensi merusak habitat ekosistem perairan Batang Ayumi. Fenomena kepedulian lingkungan yang ditunjukkan oleh peningkatan disiplin pemuda ini merefleksikan prinsip Ecological Citizenship, di mana individu memiliki komitmen moral bawaan untuk merawat ruang hidup komunalnya. Keberhasilan tata kelola lubuk larangan ini memperkuat tesis Community-Based Natural Resource Management dari Elinor Ostrom (1990) yang menyatakan bahwa institusi lokal yang mandiri dan didukung oleh aturan sanksi adat yang tegas terbukti lebih efektif dalam mengelola kepemilikan sumber daya bersama daripada intervensi luar. Terjalinnya komunikasi intergenerasional yang harmonis ini pada akhirnya memupuk Social Capital (Putnam, 2020) yang kokoh, berupa tumbuhnya rasa saling percaya (trust), perluasan jaringan sosial horizontal, serta pelembagaan norma bersama yang melahirkan ketangguhan budaya sekaligus resiliensi ekologis lingkungan di Kelurahan Wek I Samora.

D. Kesimpulan

Tokoh adat memegang peranan krusial sebagai pemimpin sosial, motivator, fasilitator, dan pengawas dalam pengelolaan lubuk larangan, namun pelaksanaannya belum optimal karena keterlibatan pemuda masih belum merata dan didominasi oleh peran pelaksana teknis di lapangan daripada proses pengambilan keputusan akibat kendala kesibukan akademik, keterbatasan pemahaman aturan, serta rendahnya rasa percaya diri. Sebagai saran perbaikan, tokoh adat direkomendasikan untuk menerapkan strategi komunikasi intergenerasional yang lebih inklusif serta membuka ruang bagi organisasi pemuda (Naposo Nauli Bulung) dalam tahap perencanaan dan perumusan aturan adat guna meningkatkan rasa memiliki mereka. Sementara untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan studi komparatif berskala lebih luas menggunakan metode campuran (mixed-methods) demi menguji secara kuantitatif tingkat kepatuhan sanksi adat dan efektivitas ekologis kearifan lokal ini dalam menghadapi arus modernisasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biddle, B. J., & Thomas, E. J. (1966). *Role theory: Concepts and research*. New York: John Wiley & Sons.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Bowers, E. P., & Geldhof, G. J. (2020). *Handbook of Child Psychology and Developmental Science (7th ed.)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York: Simon & Schuster.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology (G. Roth & C. Wittich, Eds.)*. Berkeley: University of California Press.
- Yuliana, S., Rahman, A., & Putra, D. (2022). *Community-based fisheries management through lubuk larangan in Sumatra*. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Indonesia*, 24(1), 55–67.